

# Catatan-catatan II

Oleh: Hardi

## Catatan satu

Pada suatu malam seorang pemuda sedang asyik mengamati siaran televisi tentang seorang pejabat yang sedang memberikan keterangan secara garis besar mengenai langkah kebijaksanaan yang diambil sehubungan dengan adanya peraturan Knop 15 yang terkenal itu.

Kebetulan pemuda tadi bekerja sebagai seniman, jelasnya seorang seni rupawan. Mendadak timbul inspirasi, sesuatu yang tiba-tiba muncul entah dari mana, begitu kuat. Gambaran-gambaran tentang kehidupan, keberadaannya sebagai anggota masyarakat berkecamuk jadi satu, lalu muncul suatu kebutuhan untuk mewujudkannya menjadi suatu karya seni rupa.

Demikian hal itu sering terjadi. Di luar kemauannya selalu bangkit suatu inspirasi, bila nuraninya disentuh masalah-masalah yang ada di masyarakat. Persoalan politik, persoalan ekonomi, mungkin juga persoalan perambahan teknologi di negaranya.

Salahkah ia? Begitu gegabahnya ia berani melukiskan masalah sosial, sedang ia bukan ahli ekonomi, bukan ahli politik yang disahkan lewat diploma?

Apakah ia benar-benar tahu tentang masalah sosial? Bukankah hasil seninya nanti akan menjadi slogan yang

dangkal, atau sekedar nge-BOM saja?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kadang-kadang mampir di benak pemuda kita, tetapi bukankah persoalan tadi merupakan persoalan setiap insan yang merasa bernegara? Dan apakah yang berhak bicara politik hanya politikus saja? Apakah yang berhak bicara ekonomi hanya doktorandus ekonomi lulusan universitas saja?

Pemuda kita biasanya menjawab bahwa apa yang dia lukiskan pada karyanya adalah persoalan yang sepadan untuk dilukiskan. Dan itu menjadi haknya sebagai warga negara yang kebetulan berprofesi seniman.

## Catatan dua

Di suatu desa terpencil di Pulau ANU, seorang *pemahat* tua sedang asyik memahat patungnya. Ia tak tahu tentang persoalan yang terjadi di negaranya, bahkan nama wakil presidennya saja ia tak tahu. Ia tak tahu pula ibu kota negaranya itu di mana dan gedung bertingkat itu bagaimana? Ia tak tahu!

Dia tak merasa "besar", walaupun namanya ditulis di koran, dan karyanya diakui ahli-ahli dan duta besar *luar negeri*. Ia tak tahu bahwa di depan namanya ada suatu gelar yang sukar didapat, ialah Maestro.

Sehari-harinya bila ia pulang dari sawah, ia mengambil kayu untuk bikin patung sambil kadang-kadang timbul dalam pikirannya semoga patungnya nanti dibeli orang kota atau pemilik art shop. Tapi itu bukan tujuannya.

Pemahat tua itu mewujudkan khayalan-khayalannya tentang dunia magi, dunia ritual, dunia wayang. Pemahat tua itu merasa sah, bahwa apa yang dipahatkan adalah persoalan-persoalannya. Di luar kemauannya inspirasinya selalu bertolak dari dunia magi, ritual dan dunia wayang-NYA.

Tetapi andaikan pemahat tua tadi ke toko dan sekolah di kota, dan kebetulan pula jadi seorang seniman, mungkin jalannya akan lain. Mungkin bukan dunia magi atau dunia wayang yang menghampiri inspirasinya. Mungkin justru mobil dan traktor yang menyentuh kesadarannya untuk dipahatkan menjadi karya seni rupa.

## Catatan tiga

Di suatu tempat yang asing dan damai tampak dua orang yang sedang asyik berbincang-bincang. Dua orang tadi adalah pemuda kita dan pemahat tua.

Keduanya tampak saling mengerti bahwa masing-masing telah menjalani tugasnya, walaupun berada pada situasi yang berbeda.